

## NILAI NILAI FILOSOFIS HUKUM KELUARGA ISLAM TERHADAP TRADISI MAPAENRE BOTTING DAN MAPPAROLA DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS

Sarnawiah, Sunuwati, Rahmawati

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, IAIN Parepare

[sarnawiah645@gmail.com](mailto:sarnawiah645@gmail.com), [hjsunuwatissunusi@iainpare.ac.id](mailto:hjsunuwatissunusi@iainpare.ac.id), [rahmawati@iainpare.ac.id](mailto:rahmawati@iainpare.ac.id)

**Jurnal Sipakainge:** Inovasi  
Penelitian, Karya Ilmiah dan  
Pengembangan (Islamic  
Science)

Special Edition  
Nomor: 7  
Halaman: 31-36  
Agustus 2023

**Keywords:** Marriage,  
Mappaenre botting,  
Mapparola

**Kata Kunci:** Perkawinan,  
Mappaenre Botting,  
Mapparola

### ABSTRACT

*Marriage is a very important matter where marriage can form a household that is sakinah mawaddah warahmah, happy and prosperous. That is why marriage in Islam is highly recommended for those who can afford it. Husband and wife For the Bugis community, mappenre-botting is an activity of accompanying the groom to the bride's house to fulfill the marriage contract. In carrying out this ritual, the mappaenre bottling procession must take place before the sun reaches its peak. Mapparola is the bride's mutual visits to the groom's house. Implementation of mappa parola begins when the entire wedding procession is finished. Usually, the execution takes place a day or so after the wedding after consultation with both families. Formal events, such as weddings, the bride and groom sit in the aisle and take place during the day and usually continue into the evening.*

### ABSTRAK

Perkawinan merupakan perkara yang sangat penting dimana perkawinan dapat membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, bahagia dan sejahtera. Itulah sebabnya menikah dalam Islam sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu. Pasangan suami istri Bagi masyarakat Bugis, mappenre-botting adalah kegiatan mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk memenuhi akad nikah. Dalam melakukan ritual ini, prosesi pembotolan mappaenre harus dilakukan sebelum matahari mencapai puncaknya. Mapparola adalah saling kunjung mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pelaksanaan mappa parola dimulai saat seluruh prosesi pernikahan selesai. Biasanya, eksekusi dilakukan satu hari atau lebih setelah pernikahan setelah berkonsultasi dengan kedua keluarga. Acara formal, seperti pernikahan, mempelai wanita dan pria duduk di pelaminan dan berlangsung pada siang hari dan biasanya berlanjut hingga malam hari.



## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan naluri hidup manusia yang merupakan kebutuhan bahkan kewajiban bagi siapa saja yang mampu memenuhinya. Perkawinan adalah suatu akad atau komitmen yang melegitimasi hubungan seksual antara pria dan wanita dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga, penuh dengan rasa tenang dan cinta kasih, dengan cara yang diridhoi Allah sublim, diridhoi. Maka perkawinan merupakan perkara yang sangat penting di mana perkawinan dapat membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, bahagia dan sejahtera. Itulah sebabnya menikah dalam Islam sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu.<sup>1</sup>

Mappabotting, tempat berlangsungnya beberapa prosesi pernikahan, merupakan budaya lokal masyarakat Sinjai yang berbeda dengan daerah lain. Budaya ini adalah adat mereka yang diatur dalam sistem Pangngaderreng. Hal ini terlihat dari fase Mammanu'manu, Madduta, Mappetuada, Mappaccing, Tudangbotting, dan Marola menarik untuk dikaji secara mendalam.

Nilai pendidikan Islam dalam budaya perkawinan suku Bugis tampak dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena pendidikan Islam sangat menekankan pengaturan individu dan sosial yang membimbing pemeluknya dalam penerapan Islam dan ajarannya terhadap perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris yaitu jenis penelitian berdasarkan fakta sosial atau sesuatu yang benar-benar telah terbukti di masyarakat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan secara rinci tentang fenomena atau keadaan subjek yang menjadi fokus penelitian, didukung dengan dokumen yang membahas tentang Tradisi Mappaenre Botting dan Mapparola dalam pernikahan masyarakat Bugis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Mappaenre Botting

Mappaenre-Botting yang artinya mengantarkan mempelai pria ke tempat pelaminan. Tempat pernikahan biasanya merupakan tempat tinggal mempelai wanita. Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan ini dan memiliki peran masing-masing, antara lain sebagai pembawa mahar atau Pabawwa Sompaa; seorang pengiring pengantin yang terdiri dari dua orang anak yang masih kecil, biasa disebut Passeppi oleh keluarga mempelai wanita, yang bertanggung jawab atas perawatan busana pengantin dan biasanya juga bertindak sebagai penata rias atau biasa disebut indobotting; pembawa payung mempelai wanita atau pabbawatteddung, para pemuda pemudi di pihak mempelai pria yang tugasnya membawakan makanan berupa kue boogie dan pernik-pernik lain yang disebut pattiwibosara, dan penanggung jawab kedua mempelai ke pertemuan utama mereka pasangan pada upacara pernikahan serta beberapa orang sebagai saksi dan kerabat lainnya.

Puncak prosesi pernikahan adalah mappaenre botta, yaitu saat mempelai pria mengantarkan ke rumah mempelai wanita. Hari itu orang Bugis menyebutnya Mata gau (titik puncak acara) atau sering juga disebut Esso appabottingeng (hari pernikahan). Orang yang mengantarmempelai pria ke rumah mempelai wanita disebut pabawa botting (pengantin pria).

---

<sup>1</sup>Syawaluddin Hanafi, Anita Marwing, AriniPratiwi, TinjauanHukum Islam terhadapKawingSoro' Pada Masyarakat BugisKabupaten Bone Institut Agama Islam Negeri Bone, Institut Agama Islam Negeri Palopo,Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar,hal.2

Beberapa saat kemudian, pernikahan dimulai di bawah arahan seorang wali yang ditunjuk untuk mewakili orang tua mempelai wanita. Makkarawa (memegang) bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda halal menyentuh keduanya. Keduamempelai kemudian mengambil tempat masing-masing di pelaminan untuk menerima para tamu. Pengantin wanita akan didampingi oleh orang tua dan keluarganya, serta pendamping pria bernama Ana' Botting. Setelah itu berlangsung acara Mapparola, di mana mempelai wanita diantar bersama keluarga dan kerabatnya menuju rumah mempelai pria.<sup>2</sup>

Adapun pakaian yang dikenakan oleh para rombongan pengiring mempelai laki-laki yaitu:

1. Untuk kelompok pembawa sompa: Mengenakan jas biasa, lipa'sahbe, songko hitam. Sedangkan peralatan terdiri dari kompu-kompu yang terbuat dari tembaga atau perak yang diisi dengan beras sebanyak empat liter (1 gamang), pala, kayu manis, kemiri, gula merah, dan mas kawin yang telah disepakati dan dibungkus dengan kain putih kemudian diletakkan dalam sarung yang disebut tope warna putih atau kuning, untuk golongan bangsawan. Tope ini digantungkan pada leher pembawa sompa.
2. Untuk kelompok pembawa cerek: Biasanya tanpa mengenakan baju, hanya mengenakan celana tetapi sekarang dapat digantikan dengan baju kaos berlengan, tapong, songko putih. Serta peralatan yang digunakan antara lain yakni, cere'omiccung (wadah meludah dari perak), ataotang (tempat sirih).
3. Untuk kelompok paddenreng botting: Mengenakan jas tutup warna hitam, lipa'sabbe, songko' pamiring.
4. Untuk mempelai laki-laki: Ada beberapa macam tergantung pada stratifikasi sosial mempelai laki-laki dengan tidak mengabaikan stratifikasi sosial mempelai perempuan. Kostum biasanya yaitu, mal lipa'sabhe, jas biasa, lipa'sabbe, songko' pamiring, keris dengan passapu. Sedangkan untuk mat tapong mengenakan yakni, waju bella dada, tapong pakai rantai lipoa, songko' mi ure', keris dengan passapu pakai meili, dapat memakai selempang. Terakhir adalah passigara, mengenakan waju belah dada dari bahan brokat, lipa' antal asapakai rantai lipa, passio, selempang. Sigara lengkap dengan bunga sarampa, pinang goyang, bunga sibali, keris dengan passapu, gelang naga.
5. Bali botting: Merupakan pasangan dari mempelai laki-laki, maka seluruh pakaiannya bersama perhiasannya harus sama dengan pakaian yang dikenakan oleh mempelai laki-laki, terutama jika pengantin laki-laki memakai sigara. Biasanya yang menjadi bali botting haruslah saudara sendiri atau keluarga yang mempunyai stratifikasi sosial yang sama.
6. Passeppi: Busana passeppi tidak jauh berbeda dengan busana pengantin. Hanya saja nilai-nilainya tidak sama. Misalnya, jika perhiasan pengantin laki-laki terbuat dari emas, maka passeppi terbuat dari perak dan sebagainya.
7. Partiwilellu': Jumlahnya ada empat orang, enam orang, delapan orang tergantung pada tingkatan sosial mempelai.
8. Ana"martola: Terdiri dari delapan orang, sedangkan bagi orang biasa atau terendah sama sekali tidak memakai ellu. Busana yang mereka pakai terdiri dari, untuk laki-laki memakai kemeja putih, tapong tanpa rantai, songko' putih, passapu merah atau keris. Sedangkan untuk perempuan menggunakan waju tokko tanpa rantai waju,

<sup>2</sup>Seliana, Syaiful Arifin, SyamsulRijal, MAKNA SIMBOLIK MAPPASIKARAWA DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI SEBATIK NUNUKAN ,Program Studi Sastra Indonesia, FakultasIlmuBudaya ,UniversitasMulawarman, vol.2,hal 217.

lipa'sabbe, hiasan sederhana terdiri dari gelang kecil, bangkara, geno, sibatu dan ikat pinggang.

9. Pattiwitteddung (pembawa payung): Sama dengan pembawa tombak, kecuali passapu digantikan dengan songko' biasa tanpa pinggir emas.
10. Indo'pasusu: Pada saat ini lazim terdiri dari dua orang saja. Pakaian yang mereka pakai terdiri dari waju tokko warna putih memakai sarung Mandar dan hanya memakai giwang dan bros saja.
11. Saksi-saksi: Terdiri dari keluarga dekat pengantin laki-laki atau mereka yang dituakan oleh masyarakat. Pakaianya hanya jas biasa, lipa'sahbe, dan songko'.<sup>3</sup>

### **Tradisi Mapparola**

Mapparola adalah saling kunjung mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pelaksanaan mapparola dimulai saat seluruh prosesi pernikahan selesai. Biasanya, eksekusi dilakukan satu hari atau lebih setelah pernikahan, setelah berkonsultasi dengan kedua keluarga. Acara formal, seperti pernikahan, mempelai wanita dan pria duduk di pelaminan dan berlangsung pada siang hari dan biasanya berlanjut hingga malam hari.<sup>4</sup>

Pada hari yang telah ditentukan prosesi Mapparola/Marola, kedua belah pihak mengundang keluarga dan kerabatnya untuk hadir dan memeriahkan upacara Mapparola. Keluarga pihak wanita mengundang beberapa keluarga untuk menemani pengantin baru ke rumah masa kecil mempelai pria. Pihak pria mengundang beberapa keluarga dan kerabat untuk menyambut kedatangan para wanita. Kedua mempelai kembali merias wajah pernikahannya dengan seluruh pengiring seperti balibotti, passeppi, pembawa periuk, pembawa tombak, pembawa payung, pembawa mainan, dan Indo-passusu.

Saat rombongan kedua mempelai tiba di rumah masa kecil sang pria, mereka disambut oleh seorang wanita berbaju tokko wajah hitam, yang mengulurkan tangan dan mengucapkan "sumange" (sapaan selamat datang). Acara Mapparola ini biasanya ada "Makkasiwiang" di mana mempelai wanita membawa sarung ke pada mertua/suami dan saudara-saudaranya. Ini terjadi di kamar pengantin pria. Indo-Botting digunakan untuk mengelabui mempelai wanita agar memberikan sarung sutra kepada orang tua dan saudara mempelai pria. Di daerah Bugis, bingkisan ini biasanya dikembalikan oleh mempelai pria dengan bingkisan tambahan sesuai dengan kemampuannya.

### **Nilai-Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Tradisi Mappaenre Botting dan Mapparola**

#### **Mappenre botting**

Pasangan suami istri bagi masyarakat Bugis, mappenre-botting adalah kegiatan mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk memenuhi akad nikah. Dalam melakukan ritual ini, prosesi pembotolan mappenre harus dilakukan sebelum matahari mencapai puncaknya. Harta dan kehidupan rumah tangga pasangan ini diharapkan terus berkembang seperti mentari yang kian hari kian memuncak. Itulah sebabnya orang Bugis biasanya mengadakan upacara pernikahan pada jam 10 pagi dan tidak bisa dilanjutkan lebih dari jam 12 siang. Sementara itu, beberapa lelaki tua dengan pakaian adat dan keris berdiri di depan mempelai laki-laki. Kemudian disusul sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Kemudian disusul rombongan bissu yang juga mengenakan pakaian

<sup>3</sup>Sri EndangHerliyanti,MaknaSimbolDalamRangkaianProsesiPernikahan (Pa'botting) AdatBugisPinrang Sulawesi Selatan (Kajian Semiotika) Kajian Etnografi, Perpustakaan Borneo Universitas Borneo Tarakan ,hal.72

<sup>4</sup>M.Dahlan,Islam dan BudayaLokal : AdatPerkawinanBugisSinjai, FakultasAdab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, vol.1,hal 31.

adat, berbaris, dan menari mengikuti irama gendang. Kemudian di belakangnya berdiri dua orang laki-laki dengan tapon membawa gendang dan gong. Kemudian giliran mempelai pria, di samping dua pas sepupu atau anak mempelai wanita dan baliboto. Warna baju pengantin pria tidak sama dengan warna baju pengantin wanita.

Untuk informasi lebih rinci, urutan grup dapat diurutkan sebagai berikut: Pembawa mahar atau sompa, pembawa periuk dan alat keluarga, paddenreng boting artinya mempelai laki-laki, mempelai laki-laki, balibotti laki-laki artinya pasangan mempelai laki-laki, dua passeppu (anak mempelai laki-laki). pariiwilelu' artinya pembawa kurban, partiwi teddung artinya pembawa payung, indo'pasu dan terakhir saksi.

## **Mapparola**

Prosesi Mapparola itu sendiri memiliki beberapa makna diantaranya:

- a.) Penghormatan antar keluarga. Penghargaan dan penghormatan ditunjukkan oleh pihak keluarga pengantin perempuan terhadap keluarga pengantin laki-laki dengan cara mengantar balik pengantin laki-laki ke rumahnya;
- b.) Ajang silaturahmi. Mapparola selain bermakna penghormatan, juga menjadi ajang pertemuan yang khusus antara kedua keluarga mempelai. Dalam kesempatan tersebut, kedua keluarga saling berjabat tangan, bercengkerama dalam suasana kekeluargaan yang kental dan santai, yang tidak mungkin terjadi apabila dilakukan pada saat sebelum acara pernikahan atau pada saat pesta pernikahan berlangsung. Dengan keadaan tersebut, maka akan terjadi penyatuan tidak hanya antara dua insan, yakni mempelai laki-laki dan perempuan, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar;
- c.) Pengendalian sosial. Dalam masyarakat Bugis, ikatan kekeluargaan teramat kuat bahkan mampu menjadi pengendalian sosial bagi anggota keluarganya, termasuk dalam menjalani pernikahan. Ketika keluarga besar hadir dalam acara pernikahan terutama Mapparola, maka kedua keluarga menyadari bahwa ada tanggung jawab sosial yang mereka emban yang menjadikan mereka bagian dalam kontrol sosial bagi keutuhan dan kelanggengan kehidupan berumah tangga kedua mempelai tersebut.

## **SIMPULAN**

"Mappanre-Botting" yang artinya mengantarkan mempelai pria ke tempat pelaminan. Tempat pernikahan biasanya merupakan tempat tinggal mempelai wanita. Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan ini dan mempunyai peran masing-masing, antara lain sebagai pembawa mahar atau "Pabawwa Sompa"; seorang pengiring pengantin yang terdiri dari dua orang anak yang masih kecil, biasanya disebut "Passeppi" oleh keluarga mempelai wanita. Mereka bertanggung jawab atas perawatan busana pengantin dan juga bertindak sebagai penata rias, atau biasa disebut "indobotting"; pembawa payung mempelai wanita atau "pabbawateddung"; para pemuda-pemudi di pihak mempelai pria yang tugasnya membawakan makanan berupa kue boogie dan pernak-pernik lain yang disebut "pattiwibosara", dan penanggung jawab kedua mempelai ke pertemuan utama mereka pasangan pada upacara pernikahan serta beberapa orang sebagai aksi dan kerabat lainnya.

"Mapparola" adalah saling kunjung mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pelaksanaan mapparola dimulai saat seluruh prosesi pernikahan selesai. Biasanya, eksekusi dilakukan satu hari atau lebih setelah pernikahan, setelah berkonsultasi dengan kedua keluarga. Acara formal seperti pernikahan, mempelai wanita dan pria duduk di pelaminan dan berlangsung pada siang hari dan biasanya berlanjut hingga malam hari.

## REFERENSI

- Syawaluddin Hanafi, Anita Marwing, AriniPratiwi, Tahun 2018, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Kawing Soro' Pada Masyarakat Bugis Kabupaten Bone* Institut Agama Islam Negeri Bone, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar.
- Seliana, Syaiful Arifin, Syamsul Rijal, Tahun 2018, MAKNA SIMBOLIK MAPPASIKARAWA DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI SEBATIK NUNUKAN, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya ,Universitas Mulawarman, vol.2.
- Sri Endang Herliyanti, Tahun 2017 ,Makna Simbol Dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan (Pa'botting) Adat Bugis Pinrang Sulawesi Selatan (Kajian Semiotika) Kajian Etnografi, Perpustakaan Borneo Universitas Borneo Tarakan.
- Muh. Sudirman Sesse Rafsanjani, Tahun 2011, DUI MENRE DALAM TRADISI PERKAWINAN BUGIS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare), vol.9.
- M. Dahlan, Tahun 2018, Islam dan Budaya Lokal : Adat Perkawinan Bugis Sinjai, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, vol.1.